



GAPKI

NEWS

**SIAP
SIAGA**

MENCEGAH KARHUTLA

Siaga Mencegah Bencana

Pembaca yang budiman,

Banyak peristiwa penting yang terjadi dalam dua bulan terakhir ini, terutama yang terkait dengan industri sawit secara langsung dan tidak langsung. Salah satunya adalah semakin dekatnya fase puncak musim kemarau yang bersamaan dengan datangnya El Nino pada semester kedua tahun 2026. Fenomena alam ini dikhawatirkan memicu kebakaran hutan dan lahan sehingga harus diantisipasi sejak dini.

GAPKI dan pemerintah bersinergi dan berkolaborasi untuk mencegah potensi kebakaran hutan dan lahan. Langkah-langkah antisipatif juga dirancang untuk menekan risiko maupun dampak yang ditimbulkan dari kemungkinan kebakaran. Persiapan mengantisipasi kejadian ini menjadi tema utama *GAPKI News* edisi Juni 2026. Topik ini diharapkan sebagai pengingat betapa penting langkah pencegahan untuk menghindari kerugian yang lebih besar.

Selain antisipasi kebakaran, tema lainnya yang dibahas adalah transformasi dan inovasi di industri sawit. Adopsi teknologi dalam satu dekade terbukti berdampak positif pada efisiensi dan peningkatan daya saing. Kita bersyukur karena adopsi teknologi di industri sawit sudah dimulai. Yang menarik, GAPKI mendorong pendekatan kolaboratif dalam menjalankan transformasi dan inovasi teknologi di industri sawit.

Tema-tema yang disajikan dalam *GAPKI News* edisi Juni 2026 diharapkan dapat menjadi refleksi sekaligus optimisme tentang masa depan industri sawit. Sebab, suatu kesuksesan kadang berawal dari situasi yang kurang menguntungkan. Semoga kita selalu mendapatkan kekuatan dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Selamat membaca. ■

Salam,
Redaksi GAPKI News

GAPKI News

Media Komunikasi dan
Informasi Anggota GAPKI

PENERBIT
GAPKI Pusat

PEMBINA
Eddy Martono
Sany Anthony
Susanto Yang
Satrija B. Wibawa
M. Hadi Sugeng
Mona Surya

PENGARAH
Mukti Sardjono

TIM AHLI
Para Ketua Bidang
Pengurus Pusat GAPKI

PENANGGUNG JAWAB
Bandung Sahari

Dewan Redaksi
Yudha Negara Nyoman
Indah Permata Soegyarto
Mochamad Husni
Dyah Laras Wulandari
Susan Sri Rahayu
Eko Tamba

ALAMAT
Kantor GAPKI Pusat
Sudirman Park Blok B-18
Jalan KH Mas Mansur Kav. 35
Jakarta 10220

(+62) 21-5794-3871
gapki@gapki.id | gapkipusat@
yahoo.com



Inovasi Penyerbukan Sawit dengan Serangga Baru.....	10,11
Salam Redaksi.....	2
Daftar Isi.....	3
GAPKI Pertegas Dukung Ketahanan Pangan dan Energi.....	4
Andalas Forum VI Dorong Penguatan Sawit Melalui UU.....	5
Siap Siaga Mencegah Karhutla.....	6,7
Persediaan CPO Akhir Maret 2026 Meningkat.....	8
Hilirisasi Sawit untuk Peningkatan Nilai Tambah.....	9



Empat Peneliti PPKS Menerima Lifetime Achievement.....	12	Memperkuat Pengarusutamaan Gender di Industri Sawit.....	13
Mengembalikan Kesehatan Tanah dengan Biochar dari Tankos Sawit.....	14,15		
Ratusan Pelajar Dibekali Peluang Karir Industri Sawit	16		
Meningkatkan Kesejahteraan Pekerja Harian Melalui Padu Perkasa.....	17		
Memperkaya Sumber Daya Genetik untuk Peningkatan Produksi.....	18,19		
Kolaborasi Kunci Pengembangan Inovasi di Sektor Sawit.....	20		
GAPKI Usulkan Kegiatan Strategis Kepada Bappenas.....	21		
Industri Sawit Makin Intensif Adopsi Teknologi AI.....	22		
GAPKI Papua Dorong Masuknya Industri Pengolahan Sawit.....	23		
Dari Bumi Khatulistiwa untuk Sawit Indonesia.....	24		

ORGANISASI

GAPKI PERTEGAS DUKUNG KETAHANAN PANGAN DAN ENERGI



Dukungan GAPKI menjadi bukti konkret kontribusi dunia usaha dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

GAPKI menegaskan komitmennya untuk terus mendukung swasembada pangan dan energi sebagai program unggulan pemerintahan Presiden Prabowo Subianto. Kesuksesan program ini berhubungan erat dengan sawit sebagai komoditas utama untuk mewujudkan ketahanan pangan dan kemandirian energi nasional. Dukungan GAPKI menjadi bukti konkret kontribusi dunia usaha, terutama sektor sawit dalam meningkatkan perekonomian negara sekaligus kesejahteraan masyarakat.

“Komitmen ini mencerminkan tekad bersama bahwa industri sawit Indonesia harus menjadi bagian penting dalam mendukung ketahanan nasional, baik untuk mendukung swasembada pangan maupun energi,” kata Ketua Umum GAPKI Eddy Martono ketika membuka Rapat Kerja Nasional (Rakernas) GAPKI 2026 di Solo pada 20-22 Mei 2026. Rakernas dihadiri oleh pengurus dan anggota GAPKI serta Staf Ahli Bidang Konektivitas dan Pengembangan Jasa Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, Dida Gardera.

Industri kelapa sawit akan terus mengambil peran strategis dalam mendukung kepentingan nasional,

khususnya di sektor pangan dan energi. Karena itu, sinergi yang dibangun bersama pemerintah tetap berlandaskan prinsip keberlanjutan serta berkeadilan bagi seluruh pelaku industri, termasuk petani sawit. GAPKI memandang pentingnya kebijakan yang konsisten dan berpihak pada kepentingan nasional untuk menciptakan iklim usaha yang sehat serta memberikan kepastian bagi industri sawit nasional.

Eddy Martono mengatakan pengalaman GAPKI selama 45 tahun merupakan modal berharga untuk terus berkontribusi kepada bangsa. Apalagi kelapa sawit bukan sekadar komoditas biasa, namun telah bertransformasi sebagai aset bangsa yang sangat berharga. Penegasan bahwa sawit adalah aset bangsa disampaikan oleh Presiden Prabowo Subianto. Bahkan, Presiden juga menyebutkan sawit sebagai tanaman yang ajaib (*miracle crop*). Sawit memang bukan tanaman asli Indonesia, namun justru berkembang maksimal di Indonesia.

Untuk menegaskan posisi GAPKI sebagai mitra strategis pemerintah, Rakernas 2026 diawali dengan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pembahasan tentang transformasi

riset dan inovasi perkebunan. Tema ini dibahas dari berbagai aspek antara lain peran dan urgensi riset bagi perkebunan sawit, prioritas dan skema pendanaan riset, arah kebijakan riset dan dukungan pemerintah, serta status riset dan rekomendasi pengembangan sawit nasional.

Beberapa pemateri FGD antara lain Didiek Hardjar Goenadi (Komite Litbang BPDP), Dwi Asmono (Kabid Riset dan Pengembangan GAPKI), M. Alfansyah (Direktur Penyaluran Dana Sektor Hilir BPDP), Agus Eko Prasetyo (PPKS), dan Antarjo Dikin (Analisis Perkarantina Tumbuhan Ahli Utama Badan Karantina Indonesia).

Ketua Umum GAPKI Eddy Martono mengatakan partisipasi dewan pembina, dewan pengawas, dewan pakar, dan perwakilan seluruh GAPKI cabang dalam Rakernas diharapkan dapat menghasilkan program kerja dan kegiatan yang *powerful* setahun mendatang. Terutama program yang mampu menjawab tantangan di depan yang semakin kompleks. “Kita mampu menyusun program kerja yang handal dan mampu mendorong industri sawit Indonesia tumbuh secara berkelanjutan, inklusif dan bermanfaat sebesar-besarnya bagi bangsa dan negara,” katanya. ■

ANDALAS FORUM VI DORONG PENGUATAN SAWIT MELALUI UU

“Urgensinya bukan ada tidaknya peraturan, tapi apakah kita punya sistem hukum yang utuh, terintegrasi.”

Andalas Forum VI Tahun 2026 mendorong percepatan pengesahan Rancangan Undang-Undang Perkelapasawitan sebagai fondasi pengelolaan industri sawit hulu-hilir. Dorongan ini merupakan salah satu rekomendasi yang dihasilkan forum tahunan GAPKI se-Sumatera yang diadakan di Palembang pada 16-17 April 2026. Andalas Forum VI dengan tema *Sawit Indonesia: Sinergi untuk Tata Kelola, Pertumbuhan Ekonomi dan Berkelanjutan* membahas sejumlah isu penting industri kelapa sawit mutakhir.

Selain percepatan RUU Perkelapasawitan, rekomendasi lainnya adalah penguatan sawit berkelanjutan, percepatan PSR, *green financing*, penguatan diplomasi internasional, hingga pembentukan badan otoritas sawit. RUU Perkelapasawitan dinilai sangat penting karena menyangkut tata kelola yang selama ini menjadi salah satu masalah klasik. Selain itu, RUU ini sudah diusulkan sejak tahun 2015 dan baru masuk Prolegnas 2025-2029. Apabila RUU ini disahkan, tata kelola komoditas sawit diharapkan semakin efisien dan lebih baik.

“Andalas Forum merupakan ruang diskusi untuk menyalurkan berbagai ide tentang masa depan industri sawit,” kata Ketua GAPKI Sumatera Selatan Alex Sugiarto. Rekomendasi



yang dihasilkan forum ini adalah cermin komitmen pelaku usaha sawit menjadikan komoditas ini sebagai tulang punggung perekonomian nasional.

Dengan luas kebun sawit 16,8 juta hektar, komoditas ini diharapkan menjadi bagian penting mencapai Indonesia Emas 2045. “Tema Andalas Forum VI sangat relevan dengan kondisi industri sawit yang saat ini dihadapkan pada tuntutan tata kelola yang terus berkembang,” kata Ketua Umum GAPKI Eddy Martono dalam sambutan pembukaan acara.

Tuntutan tata kelola diharapkan menjadi panduan untuk mendorong perkembangan industri ini dan tidak menjadi bumerang bagi kelanjutan industri sawit. Sebab, apa yang terjadi pada industri sawit akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pada tahun 2025, perolehan dari devisa ekspor sawit mencapai US\$ 35,9 miliar. GAPKI mengharapkan hal yang berkaitan dengan Perpres 5 Tahun 2025 dapat segera dituntaskan untuk kepastian berusaha dan keberlanjutan investasi industri sawit.

Sementara itu, Guru Besar Hukum Universitas Jember, Ermanto Fahamsyah menegaskan UU Perkelapasawitan merupakan keharusan strategis dalam menjaga keberlanjutan industri yang menopang

ekonomi nasional. “Urgensinya bukan ada tidaknya peraturan, tapi apakah kita punya sistem hukum yang utuh, terintegrasi, dan mampu menjawab tantangan zaman,” katanya dalam diskusi di Andalas Forum VI.

Selama ini, regulasi sawit diatur oleh berbagai undang-undang lintas sektor mulai dari investasi, lingkungan hidup, hingga perdagangan. “Di atas kertas tampak sejalan, tapi praktiknya banyak aturan yang tumpang tindih dan bahkan saling bertentangan,” katanya. Hal ini menciptakan ketidakpastian hukum bagi pelaku usaha besar maupun pekebun kecil. Kondisi ini semakin kompleks karena industri sawit mencakup rantai panjang dari hulu hingga hilir. “Tanpa satu payung hukum terpadu, kita akan terus menghadapi disharmoni kebijakan,” kata Ermanto.

Gubernur Sumatera Selatan Herman Deru mengatakan Andalas Forum VI bukan sekadar pertemuan biasa karena dari sinilah pemerintah mendapatkan masukan konkret tentang industri sawit. “Konsolidasi organisasi harus diperkuat dan sinergi dengan pemerintah juga perlu terus ditingkatkan,” katanya. Bagi Sumatera Selatan, sawit sangat penting karena luas lahan sawit di wilayah ini mendekati 10% dari total luas kebun sawit nasional. ■

SIAP SIAGA MENCEGAH KARHUTLA

Jumlah titik panas melampaui periode El Nino 2015 yang dianggap periode paling parah.



Musim kemarau tahun 2026 menjadi perhatian serius setelah BMKG (Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika) memperkirakan kemarau lebih panjang dan curah hujan menurun signifikan. Apalagi musim kemarau bersamaan dengan fenomena El Nino yang berpotensi meningkatkan ancaman kebakaran hutan dan lahan (karhutla). El Nino tahun ini tergolong kuat yang memunculkan istilah El Nino Godzilla. Tanda-tandanya sudah terlihat sejak awal tahun yang memicu timbulnya titik panas di sejumlah kawasan.

Sampai April 2026, jumlah *hotspot* (titik panas) sudah melampaui periode El Nino tahun 2023, 2019, dan 2015. El Nino tahun 2015 dianggap sebagai periode paling parah dengan dampak yang cukup luas. Selain jumlah titik panas yang meningkat tahun ini, hutan dan lahan yang mulai terbakar sampai April 2026 telah mencapai 52 ribu hektar. Kondisi ini mendorong Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dan GAPKI melakukan antisipasi

dengan menggelar *Apel Siaga Pencegahan Karhutla* di Dumai, Riau pada 25 April 2026.

Selain di Provinsi Riau, persiapan menghadapi ancaman kebakaran hutan dan lahan juga dilakukan di Palembang, 6 Mei 2026. Agenda *Apel Kesiapsiagaan Nasional Penanggulangan Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla)* ini dipimpin oleh Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan, Djamarie Chaniago. Apel ini melibatkan gabungan personel TNI/Polri, BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), Manggala Agni, BMKG serta GAPKI yang mewakili industri kelapa sawit.

"Musim kemarau diperkirakan berlangsung dari April hingga Oktober. Ditambah El Nino, ini harus kita antisipasi sejak awal," kata Menteri Lingkungan Hidup Hanif Faisol Nurofiq dalam sambutan apel yang diikuti oleh anggota TNI dan Polri, serta GAPKI di Dumai. Provinsi Riau dipilih sebagai lokasi awal apel karena menjadi wilayah dengan tingkat kerawanan tinggi dan luas lahan gambutnya

mencapai hampir separuh dari total daratannya. Apel siaga ini juga sebagai tindak lanjut audiensi GAPKI dan KLH dua pekan sebelumnya.

Dalam audiensi di Jakarta pada 17 April 2026, Edy Nugroho Santoso selaku Direktur PPEG (Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut), Kementerian LIH memaparkan potensi bahaya dan dampak karhutla 2026. "Apabila tidak diantisipasi secara optimal, dampak yang ditimbulkan bisa lebih besar dibandingkan tahun 2015," katanya. Musim kemarau tahun ini diperkirakan lebih kering dibandingkan normal. Selain itu, terdapat potensi penguatan El Nino pada semester kedua 2026 yang meningkatkan risiko karhutla.

Berdasarkan data BMKG, jumlah *hotspot* (titik panas) meningkat signifikan sejak awal tahun sampai awal April 2026. Jumlah titik panas mencapai lebih dari 1.600 titik atau lebih tinggi dibandingkan periode yang sama pada tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, periode kritis potensi karhutla diperkirakan terjadi mulai

Mei sampai September. Sedangkan puncaknya diprediksi terjadi pada Agustus sampai September seiring meluasnya wilayah dengan curah hujan di bawah normal.

Untuk mencegah kebakaran hutan dan lahan, Kementerian LH meminta perusahaan sawit melakukan sejumlah langkah. Salah satunya adalah memasang alat pemantau TMAP (Tinggi Muka Air Tanah) otomatis (*data logger*) waktu nyata (*real time*) paling lambat 1 Juni 2026. Hingga 15 April 2026, sebanyak 85 perusahaan perkebunan sudah memasang alat pemantau dan akan disusul oleh perusahaan lainnya. Kementerian LH sendiri sudah memasang 44 unit alat pemantau ini di desa-desa di luar konsesi perusahaan. “Apabila melanggar ketentuan, akan diberikan sanksi administratif,” katanya.

Tentang persiapan perusahaan sawit menghadapi ancaman karhutla, GAPKI menegaskan komitmennya dalam program pencegahan kebakaran hutan dan lahan melalui koordinasi dan sinergi dengan pemerintah. GAPKI juga berpartisipasi aktif dalam persiapan mencegah karhutla seperti apel siaga di Dumai, Palembang dan daerah lainnya. “GAPKI dan seluruh anggota berkomitmen terus memperkuat langkah pencegahan karhutla secara terintegrasi,” kata Direktur Eksekutif GAPKI Mukti Sarjono dalam *Apel Siaga Pencegahan Karhutla* di Dumai, Riau pada 25 April 2026.

Sebagai bentuk konkret komitmennya, GAPKI telah menyusun pedoman penanggulangan kebakaran di perkebunan sawit, menerbitkan surat edaran kepada seluruh anggota, serta melakukan sosialisasi terkait prediksi musim kemarau 2026 dan dampaknya terhadap sektor perkebunan. Bahkan, GAPKI mengundang BMKG pada awal April 2026 untuk menjelaskan perkiraan kondisi musim kemarau tahun 2026 kepada anggota GAPKI. Dengan gambaran awal ini, kesiapan anggota GAPKI dalam menghadapi ancaman karhutla semakin baik.

Menurut Mukti Sarjono, langkah-langkah yang ditempuh GAPKI sejalan dengan persiapan yang dilakukan

oleh pemerintah. Partisipasi GAPKI dalam apel siaga di berbagai daerah merupakan bukti dukungan konkret terhadap upaya pemerintah dalam membangun sistem penanggulangan karhutla yang lebih responsif dan berkelanjutan. Dengan kesiapan matang dan koordinasi yang solid, potensi karhutla dapat ditekan sekaligus melindungi lingkungan dan masyarakat dari dampak yang lebih luas.

Sementara itu, Menteri Kehutanan Raja Juli Antoni yang menghadiri apel siaga di Palembang mengatakan semua pihak harus belajar dari kejadian masa lalu, terutama karhutla tahun 2015. Total kerugian akibat kejadian itu mencapai Rp 220 triliun yang mencakup kerugian dari pembatalan penerbangan, perkantoran yang libur, maupun aktivitas ekonomi yang berhenti. Kerugian dari sisi kesehatan juga besar. Sebanyak 500 ribu orang, terutama anak-anak yang terkena ISPA

(Infeksi Saluran Pernafasan Atas).

Menurut Menhut Raja Juli Antoni, kesiapsiagaan menghadapi ancaman karhutla terbukti dapat menekan risiko dan dampak kebakaran. Luas lahan yang terbakar juga menurun. “Angka kejadian karhutla terus menurun, termasuk saat siklus empat tahunan atau El Nino,” katanya.

Pada tahun 2015, luas karhutla mencapai 2,6 juta hektar. Lalu menurun menjadi 1,6 juta hektar pada tahun 2019 dan pada 2023 turun menjadi 1,1 juta hektar. “Pada tahun 2025 dapat kita tekan, dari sebelumnya seluas 376.805 hektar pada tahun 2024 menjadi 359.619 pada tahun 2025,” katanya.

Sinergi dan kolaborasi antara pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat diharapkan akan menekan risiko dan dampak karhutla. Selain itu, luas hutan dan lahan yang terbakar makin sedikit sehingga dampak yang ditimbulkan dapat dikurangi secara maksimal. ■

LANGKAH ANTISIPASI SEJAK DINI

GAPKI secara konsisten menerapkan *zero burning policy* sebagai komitmen keberlanjutan industri sawit dan antisipasi karhutla sejak dini. Implementasi komitmen ini dilaksanakan secara kolaboratif melalui strategi internal dan eksternal antara lain:

- Peningkatan kapasitas sumber daya manusia untuk pencegahan karhutla.
- Penguatan sistem deteksi dini dan pemantauan berbasis teknologi.
- Penguatan tim pemadam kebakaran (*fire brigade*).
- Sinergi dan kolaborasi dengan pemerintah dan lembaga.
- Pemberdayaan masyarakat di sekitar area konsesi perusahaan.
- Pembinaan Masyarakat Peduli Api (MPA) di wilayah rawan karhutla.
- Penguatan infrastruktur pencegahan seperti menara pengawas dan embung air.



PERSEDIAAN CPO AKHIR MARET 2026 MENINGKAT

“Selama bulan Maret 2026 produksi, konsumsi dan ekspor menurun.”

Persediaan produk sawit nasional pada akhir Maret 2026 mencapai 2,568 juta ton atau lebih tinggi dibandingkan stok pada akhir Februari 2026 sebesar 2,026 juta ton. Peningkatan stok ini karena produksi selama Maret 2026 mencapai 4,821 juta, sementara konsumsi 2,115 juta ton dan ekspor 2,168 juta ton. “Selama bulan Maret 2026 produksi, konsumsi dan ekspor menurun,” kata Direktur Eksekutif GAPKI Mukti Sarjono dalam keterangan tertulis di Jakarta pada 25 Mei 2026.

Sepanjang Maret 2026, produksi CPO mencapai 4,403 juta ton, turun 12,22% dibandingkan produksi CPO pada Februari sebanyak 5,015 juta ton. Produksi PKO bulan Maret juga turun menjadi 418 ribu ton dari bulan Februari sebanyak 485 ribu ton. Dengan demikian, produksi pada Maret 2026 sebanyak 4,821 juta ton atau turun 12,35% dibanding produksi Februari sebesar 5,50 juta ton.

Secara *year on year* sampai Maret 2026, produksi CPO dan PKO naik 18,44% menjadi 15,558 juta ton dibandingkan produksi 2025 sebanyak 13,135 juta ton.

Penurunan juga terjadi pada konsumsi dalam negeri sebesar 8,25% dari 2,305 juta ton pada Februari 2026 menjadi 2,115 juta ton pada Maret 2026. Penurunan terbesar terjadi pada konsumsi pangan sebesar 9,03% dari 986 ribu ton menjadi 897 ribu ton. Konsumsi biodiesel juga turun 7,71% dari 1,144 juta ton pada Februari 2026 menjadi 1,056 juta ton pada Maret 2026. Sedangkan konsumsi oleokimia turun 7,43% dari 175 ribu ton menjadi 162 ribu ton. Secara *year on year* sampai Maret 2026, konsumsi 2026 naik 7,47% menjadi 6,524 juta ton dibandingkan konsumsi 2025 sebesar 6,071 ribu ton.

Mukti Sarjono mengatakan total ekspor produk sawit pada Maret 2026 turun 34,25% dari 3,297 juta ton pada Februari 2026 menjadi menjadi 2,168 juta ton pada Maret 2026. Ekspor yang turun juga terjadi pada CPO dari 395 ribu ton menjadi 96 ribu ton pada Maret 2026. Penurunan ekspor CPO cukup besar yakni 75,61%. Penurunan ekspor yang besar juga terjadi pada olahan minyak inti sawit dari 171 ribu ton pada Februari 2026 menjadi 94

ribu ton pada Maret 2026. Ekspor olahan minyak sawit juga turun dari 2,267 juta ton pada Februari 2026 menjadi 1,506 juta ton pada Maret 2026. Ekspor yang meningkat terjadi pada oleokimia dari 462 ribu ton pada Februari 2026 menjadi 468 ribu ton pada Maret 2026. “Secara *year on year* sampai Maret 2026, ekspor 2026 naik 11,91 persen dari 7,637 juta ton menjadi 8,546 juta ton,” kata Mukti Sarjono.

Adapun negara tujuan ekspor yang mengalami penurunan dibandingkan bulan sebelumnya adalah China, India, Pakistan, Bangladesh, Afrika, Middle East, Malaysia, Amerika, dan Uni Eropa. Kenaikan ekspor hanya terjadi untuk tujuan Rusia. Sedangkan nilai ekspor produk sawit pada Maret 2026 sebesar USD 2,61 miliar atau lebih rendah 29,27% dibandingkan nilai ekspor Februari 2026 sebesar USD 3,69 miliar.

Secara *year on year* sampai Maret 2026, nilai ekspor 2026 naik 10,40% menjadi USD 9,66 miliar dibandingkan tahun 2025 sebesar USD 8,75 miliar. Peningkatan nilai ekspor secara *year on year* terjadi karena meningkatnya volume ekspor dan juga karena

harga rata-rata Januari-Maret 2026 sebesar USD 1.356/ton Cif Rotterdam yang lebih tinggi dari rata-rata Januari-Maret 2025 sebesar US\$ 1.230/ton Cif Rotterdam. ■



HILIRISASI SAWIT UNTUK PENINGKATAN NILAI TAMBAH

Peranan petani sawit sangat signifikan dalam memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun ekspor.

Hilirisasi industri kelapa sawit yang digulirkan pemerintah secara intensif sejak tahun 2011 diharapkan memberi nilai tambah bagi petani sawit. Dengan nilai tambah, petani semakin terdorong untuk berperan aktif dalam peningkatan produksi. Dengan komposisi 41% lahan sawit di Indonesia adalah sawit rakyat, peranan mereka sangat signifikan dalam memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun ekspor. Karena itu, GAPKI mendukung hilirisasi yang dilakukan oleh korporasi dan petani melalui koperasi.

Dukungan GAPKI disampaikan oleh Direktur Eksekutif GAPKI Mukti Sarjono dalam *Focus Group Discussion (FGD)* bertema *Strategi Pengembangan Hilirisasi Kelapa Sawit Rakyat: Sinergi Koperasi, Pelaku Usaha, dan Keuangan Negara* yang diadakan oleh Deputi Bidang Pengembangan Usaha Koperasi, Kementerian Koperasi di Jakarta pada 17 April 2026.

Diskusi ini dihadiri pemangku kepentingan lintas sektor antara lain Kementerian Keuangan, Kementerian Pertanian, Bappenas, BPKP, hingga Kementerian Investasi/BKPM, serta BPDP dan LPDB Koperasi,



GAPKI, Apkasindo, Agrinas Palma Nusantara, PTPN III, dan sejumlah lembaga swadaya masyarakat seperti Agriterra, Solidaridad, SNV, IDH, RSPO, WRI, dan GIZ. *Focus Group Discussion* ini merupakan tindak lanjut dari pertemuan sebelumnya yang membahas model bisnis hilirisasi sawit rakyat.

FGD ini menyoroti pentingnya sinergi lintas sektor, terutama dalam tata kelola, pembiayaan, serta regulasi. Apalagi pemerintah telah memasukkan hilirisasi sebagai prioritas strategis melalui pengembangan proyek strategis nasional berbasis sawit rakyat. Karena itu, diskusi ini menekankan pentingnya perbaikan tata kelola koperasi. Termasuk penguatan kemitraan dengan korporasi, dukungan penelitian dan inovasi untuk meningkatkan produktivitas serta keberlanjutan industri sawit.

Terkait hilirisasi sawit rakyat,

Direktur Utama
Agrinas Palma
Nusantara
Mohammad
Abdul Ghani

menegaskan komitmennya dalam mendorong hilirisasi sawit rakyat berbasis koperasi. Hal ini menjadi strategi utama memperkuat ekonomi kerakyatan sekaligus mengoptimalkan pemanfaatan lahan negara hasil penertiban kawasan hutan. "Lahan yang telah kembali ke negara harus dimanfaatkan untuk kemakmuran rakyat. Salah satunya melalui hilirisasi sawit berbasis koperasi," katanya.

Abdul Ghani mengatakan pihaknya akan menawarkan konsep yang menempatkan koperasi sebagai aktor utama dalam pengelolaan sawit rakyat. Melalui skema ini, petani didorong untuk terorganisasi dalam koperasi yang mampu mengelola produksi hingga pengolahan awal.

Model ini juga membuka peluang pembiayaan investasi untuk pembangunan fasilitas pengolahan, sehingga petani sawit dapat menikmati margin yang lebih besar dari hasil produksinya. "Ini akan berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan," katanya. ■



INOVASI PENYERBUKAN SAWIT DENGAN SERANGGA BARU



Serangga mungil dengan ukuran kurang dari lima milimeter itu berdampak besar terhadap produktivitas kelapa sawit. Dikenal sebagai kumbang atau serangga penyerbuk. Perannya memindahkan serbuk sari dari bunga jantan ke bunga betina hingga terbentuk tandan buah segar. Tanpa serangga ini, produksi sawit akan menurun drastis. Keberadaan *Elaeidobius kamerunicus*, kumbang yang diintroduksi pada tahun 1982 ini menjadikan Indonesia sebagai penghasil sawit terbesar di dunia. Namun, serangga ini mulai punya keterbatasan.

Setelah 40 tahun, *Elaeidobius kamerunicus* ini tidak mampu menjangkau bagian bunga lebih dalam karena sudut-sudut bunga menyempit. Akibatnya produksi sawit menurun. Dalam satu setengah dekade ini, *fruit set* yang dihasilkan dari penyerbukan kumbang *Elaeidobius kamerunicus* mengalami masalah dengan indikator penurunan produksi.

Selain karena perubahan lingkungan, hal ini tidak lepas dari regenerasi kumbang ini yang diprediksi lebih dari 1.000 generasi sejak tahun 1982. Akibatnya

kemampuan penyerbukannya menurun.

Pelepasan serangga baru oleh Pusat Penelitian Kelapa Sawit (PPKS) Unit Marihat, Sumatera Utara pada 9 April 2026 untuk memperkuat sistem penyerbukan ini adalah langkah strategis meningkatkan produksi sawit. Ada tiga jenis serangga penyerbuk dari Tanzania yang dilepas: *Elaeidobius subvittatus*, *Elaeidobius kamerunicus*, dan *Elaeidobius plagiatus*.

Direktur Perbenihan Kementan, Ebi Rulianti yang membacakan sambutan Menteri Amran Sulaiman mengatakan penyerbukan alami oleh serangga menjadi faktor kunci pembentukan buah sawit yang menentukan produksi minyak. "Keberadaan serangga mampu menekan biaya budidaya, khususnya saat penyerbukan," katanya. Tiga serangga ini dinyatakan aman sejak didatangkan dari Tanzania, menjalani uji karantina hingga fase pelepasan. Kumbang ini tidak menjadi *invasive alien* bagi spesies lain dan tidak berkompetisi dengan spesies lokal.

Tiga serangga penyerbuk ini telah melewati serangkaian pengujian

bekerja sama dengan Badan Karantina Indonesia. Beberapa pengujian itu antara lain uji kemurnian, keefektifan, dan keamanan hayati (preferensi inang dan kompetisi) di Insektarium PPKS Unit Marihat di Simalungun, Sumatera Utara. Hasil pengujian menunjukkan tiga serangga penyerbuk itu aman untuk dikembangkan lebih lanjut dalam ekosistem sawit di Indonesia. "Pengujian ketat sudah dimulai sejak di negara asal yakni Tanzania," kata Ebi Rulianti.

Eksplorasi serangga ini dilakukan oleh Tim Teknik Penelitian Introduksi *Elaeidobius* yang dipimpin Agus Eko Prasetyo bersama anggota Tim Teknis Kegiatan Penelitian Serangga Penyerbuk Van Basten Tambunan. Serangga diterbangkan dari Tanzania pada 3 April 2025 dan tiba di Medan pada 5 April 2025 untuk dikarantina di Insektarium PPKS Unit Marihat. Hasil Introduksi yang dibawa Tim adalah individu dewasa berupa 1.924 *E. subvittatus*, 1.697 *E. kamerunicus*, dan 1.359 *E. plagiatus*.

Dalam program introduksi ini, awalnya ada 7-8 spesies serangga penyerbuk yang menjadi bahan kajian. Namun, *Elaeidobius Camerunicus*,



Elaeidobius Subvittatus, dan *Elaeodobius Plaggiatus* yang dipilih untuk diintroduksi ke Indonesia. Masing-masing spesies membawa 2.000 indukan ke Indonesia sehingga total ada 6.000 indukan. Dari total indukan diharapkan berkembang menjadi 800 ribu hingga 1 juta serangga penyerbuk yang akan didistribusikan secara bertahap ke provinsi sentra sawit di Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi.

Program ini melibatkan banyak pihak antara lain BPDP melalui skema riset inisiatif Ditjen Perkebunan Kementan. Pelaksana kegiatan adalah Research & Development GAPKI dan PT Riset Perkebunan Nusantara serta konsorsium PIPPSI (Perhimpunan Ilmu Pemuliaan dan Perbenihan Sawit Indonesia, Badan Karantina Indonesia hingga asosiasi petani. "Ini bukan hanya soal serangga, tetapi tentang bagaimana kita menjaga masa depan industri sawit Indonesia," kata Ketua

Umum GAPKI Eddy Martono.

Pelepasan serangga penyerbuk ini diharapkan menjadi faktor penting peningkatan produksi sawit di tengah meningkatnya kebutuhan domestik dan global. Pelepasan kumbang ini memiliki makna penting bagi penguatan fondasi biologis industri sawit nasional. Selain memperkaya basis genetik serangga dan memperkuat sistem penyerbukan sawit, langkah ini juga menjadi simbol kesinambungan inovasi industri sawit yang telah berlangsung empat dekade sejak introduksi serangga penyerbuk *Elaeidobius kamerunicus* pada tahun 1982. Introduksi ketiga serangga penyerbuk ini diharapkan dapat meningkatkan proses penyerbukan secara alami tanpa intervensi manusia.

Introduksi tiga serangga dari Tanzania ini merupakan bagian dari strategi besar Indonesia dalam mendorong transformasi sistem produksi sawit yang lebih efisien,

produktif, dan berkelanjutan. Apalagi langkah yang dijalankan ini berbasis berbasis sains, terukur, dan tetap menjunjung tinggi prinsip kehati-hatian. Karena itu, monitoring pasca pelepasan tetap dilakukan secara berkelanjutan. Selain tu, distribusi serangga dilakukan secara bertahap dan terkendali, serta evaluasi dampak terhadap ekosistem terus dilakukan secara ilmiah.

"Langkah kecil ini diharapkan membawa harapan besar bagi lahirnya generasi baru industri sawit Indonesia yang lebih produktif, adaptif, dan berkelanjutan," kata Ketua Umum GAPKI Eddy Martono. Introduksi tiga serangga ini merupakan bukti bahwa inovasi berbasis sains menjadi kunci utama dalam meningkatkan daya saing industri kelapa sawit Indonesia. Sebab, dari inovasi proses biologis ini diharapkan lahir solusi efisiensi yang berdampak besar bagi produktivitas sawit nasional," katanya. ■



EMPAT PENELITI PPKS MENERIMA LIFETIME ACHIEVEMENT

Mereka figur sentral di balik peningkatan produksi sawit melalui teknik polinasi serangga penyerbuk pertama di Indonesia.

Introduksi serangga penyerbuk *Elaeidobius kamerunicus* pada kelapa sawit di Indonesia pada tahun 1982 menjadi terobosan penting pengembangan industri sawit nasional. Proses penyerbukan ini menggantikan penyerbukan alami dengan bantuan angin dan manusia yang meningkatkan biaya operasional kebun. Peran serangga dari Kamerun di Afrika Barat itu berdampak signifikan terhadap peningkatan produksi sawit. Indonesia pun hadir sebagai penghasil sawit terbesar di dunia.

Keputusan memanfaatkan kumbang untuk penyerbukan tidak lepas dari peranan peneliti PPKS Unit Marihat yakni, Adlin U. Lubis, Desmier de Chenon, Alimin Sipayung, dan Sudharto Ps. "Mereka merupakan

pahlawan di balik perkembangan penting industri sawit nasional," kata Ketua Umum GAPKI Eddy Martono saat



menyerahkan anugerah *Lifetime Achievement* kepada empat peneliti PPKS (Pusat Penelitian Kelapa Sawit) ini dalam pelepasan serangga penyerbuk di PPKS Unit Marihat pada 9 April 2026.

Empat peneliti ini adalah figur sentral di balik peningkatan produksi sawit melalui polinasi serangga penyerbuk pertama di Indonesia. Hasil penyerbukan serangga dari Kamerun ini membuat produksi sawit meningkat dan memicu minat pengusaha dan petani untuk budidaya sawit. Karena itu, tahun 1982 dicatat sebagai satu fase krusial pengembangan industri sawit di Indonesia. "Tahun 1982 tercatat sebagai tahun keajaiban bagi perkebunan sawit Indonesia," katanya.

Menurut Eddy Martono, kesuksesan introduksi serangga penyerbuk pertama ini menjadi pondasi yang mengubah sejarah industri sawit nasional. Serangga ini secara fundamental memperbaiki sistem penyerbukan alami, meningkatkan berat tandan buah segar, dan mendongkrak produktivitas nasional secara drastis. "Jika hari ini kita berbicara tentang masa depan, maka empat peneliti ini telah lebih dahulu membangunnya sejak lebih dari empat dekade yang lalu," katanya. SEVP Produksi PT Riset

Perkebunan Nusantara Edwin Lubis yang mewakili ayahnya, Adlin U. Lubis menyampaikan terima kasih atas apresiasi ini. Saat ini, Adlin U. Lubis telah berusia 86 tahun. "Salam dari ayah kami Dr. Adlin Lubis, mengucapkan terima kasih atas penghargaan dari GAPKI ini. Pesan beliau, tetap semangat dan terus berinovasi bagi industri sawit yang baik dan berkelanjutan," katanya.

Sedangkan Desmier de Chenon, pakar entomologi yang terbang dari Melbourne, Australia merasa senang dapat kembali ke PPKS Unit Marihat untuk menerima anugerah ini. Peneliti dari Australia ini merasa sangat senang dapat kembali ke PPKS Marihat yang pernah menjadi bagian dari perjalanan hidupnya sebagai peneliti. "Memori saya kembali ke 40 tahun lalu di mana pernah tinggal dan melakukan riset sangat lama di sini," katanya.

Menurut Ketua Umum GAPKI Eddy Martono, penghargaan kepada empat peneliti ini bukan sekadar seremoni, namun bentuk pengakuan atas keberanian ilmiah dan visi jangka panjang mereka.

Visi itu kini terwujud dalam bentuk produktivitas sawit yang dirasakan oleh jutaan petani dan pelaku usaha industri sawit sekarang. "GAPKI berharap dedikasi keempat tokoh ini dapat menjadi inspirasi bagi generasi peneliti muda untuk berinovasi demi keberlanjutan industri sawit di masa depan," katanya. ■



MEMPERKUAT PENGARUSUTAMAAN GENDER DI INDUSTRI SAWIT



Perspektif gender mendukung posisi tawar dan keberlanjutan industri sawit di pasar global.

Industri kelapa sawit Indonesia terus memperkuat komitmennya dalam pengarusutamaan gender, baik dalam peraturan, kebijakan, serta implementasi di lapangan. Perspektif gender menjadi faktor penting menjadikan industri sawit sebagai industri yang dapat mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Sebagai wadah pengusaha kelapa sawit, GAPKI menegaskan komitmennya dalam memperkuat pengarusutamaan gender melalui pelatihan serta praktik lapangan, terutama dalam perlindungan pekerja perempuan.

“Beberapa perusahaan anggota GAPKI sudah memiliki komite gender untuk mendukung pengarusutamaan gender,” kata Ketua Bidang Perkebunan GAPKI R. Aziz Hidayat dalam pelatihan Pengarusutamaan Gender Di Industri Kelapa Sawit di Jakarta pada 14 April 2026.

Narasumber lainnya antara lain Eni Widiyanti (Asdep Pengarusutamaan Gender Kementerian PPPA dan Indraswati (GCP UNDP). Sedangkan sambutan workshop disampaikan oleh

Staf Ahli Menko Perekonomian Dida Gardera.

Dalam perspektif gender, GAPKI telah menjalankan sejumlah program terutama yang terkait dengan kesetaraan gender dan perlindungan pekerja perempuan. GAPKI telah menerbitkan *Panduan Praktik Perlindungan Hak-hak Pekerja Perempuan di Sektor Sawit*. Panduan praktis dimulai dari komitmen perusahaan, semacam deklarasi dan penyusunan langkah awal dari manajemen tertinggi. “Pada prinsipnya, pekerja laki-laki dan perempuan memiliki hak-hak yang sama,” katanya.

Meskipun demikian, perusahaan telah memberikan ruang bagi pekerja perempuan sesuai dengan kodrat dan kebutuhannya. Karena itu, sejumlah fasilitas yang berkaitan langsung dengan peran perempuan sudah disediakan oleh perusahaan sawit. “Industri sawit harus menjadi tempat kerja yang aman dan nyaman bagi laki-laki maupun perempuan,” katanya. Implementasi komitmen ini terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan terkini untuk



memberikan perlindungan kepada pekerja perempuan.

Pelatihan tentang pengarusutamaan gender ini tidak hanya berisi pemaparan teori, namun melalui tiga tahap yang mengadopsi prinsip pedagogi feminis. Tiga tahap itu adalah tahap evokasi (*video-based awareness*) dengan menggunakan media audiovisual sebagai pemantik diskursus untuk menggali persepsi peserta tentang isu gender di lapangan. Tahap kedua adalah literasi kritis (*interactive presentation*) berupa pendalaman konsep kesetaraan gender. Tahap ketiga adalah pemetaan kebijakan inklusif berbasis *mind mapping*.

Pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran para pemangku kepentingan di sektor sawit tentang pengarusutamaan gender. Dengan pemahaman yang utuh, penerapan akan menjadi semakin baik. Apalagi tema pengarusutamaan gender di sektor kelapa sawit ini juga sejalan dengan *Roundtable Sustainable Palm Oil* (RSPO). Topik ini juga mendukung posisi tawar dan keberlanjutan industri sawit Indonesia di pasar global. ■

MENGEMBALIKAN KESEHATAN TANAH DENGAN BIOCHAR DARI TANKOS SAWIT



“Kita sudah terlalu lama mendzalimi tanah,” katanya.

Sebagai negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia, Indonesia memiliki tantangan besar dalam pengelolaan limbah sawit seperti tandan kosong sawit dan limbah cair yakni, POME (*Palm Oil Mill Effluent*). Dari pengolahan satu ton tandan buah segar (TBS) dihasilkan 200-250 kg tandan kosong kelapa sawit (TKKS). Setiap tahun setidaknya ada 51-64 juta ton TKKS, dari pengolahan minyak sawit di Indonesia. Sedangkan limbah cair mencapai 1 meter kubik dari pengolahan setiap satu ton tandan buah segar. Limbah biasanya dibusukkan secara konvensional agar menjadi bahan organik.

“Tandan kosong sawit memiliki manfaat yang lebih besar daripada hanya menjadi kompos,” kata Didiek H. Goenadi, Peneliti Profesional PPKS & Technical Advisor Planet Carbon dalam Ngobrol Bareng GAPKI (*Ngopi*) edisi

ke-56 di Kantor GAPKI pada 24 April 2024. Tema *Ngopi Bareng GAPKI* yang diangkat adalah *Dari yang Terbuang Menjadi Peluang, Pemanfaatan TKS Menjadi Biochar*.

Selain Didiek, narasumber lainnya adalah Klagus Andre Zailani, Managing Director & Co-Founder Planet Carbon. Diskusi ini dipandu oleh Direktur Eksekutif GAPKI Mukti Sarjono dan dihadiri oleh Ketua Umum GAPKI Eddy Martono.

Selama ini tandan kosong dikembalikan ke lahan dengan cara disebar di sekitar pokok tanaman untuk proses dekomposisi. Selama proses pembusukan, timbukan tandan kosong ini berpotensi menjadi habitat kumbang tanduk dan patogen yang mengganggu tanaman sawit. Dekomposisi TKKS di atas permukaan tanah masih menghasilkan emisi karbon pada atmosfer. Padahal kalau

TKKS dikonversi menjadi biochar akan memberikan manfaat lebih besar. “Biochar memberikan manfaat agronomi dan ekonomi sekaligus,” katanya.

Biochar adalah material organik yang dipanaskan dengan metode pirolisis pada suhu panas yang tinggi antara 500-700 derajat celsius tanpa oksigen. Proses pirolisis menghasilkan tiga produk yakni biochar, bio-oil dan gas sintetis.

Pirolisis cepat akan menghasilkan lebih banyak bio-oil dan gas sintetis daripada biochar. Pirolisis lambat menghasilkan lebih banyak biochar daripada bio-oil dan gas sintetis. “Kita bisa menentukan hasil akhir apa yang kita inginkan dari proses pirolisis tandan kosong sawit ini,” katanya.

Secara fisik bentuk biochar sama dengan arang pada umumnya, yakni berwarna hitam dan bentuknya

material padat. Namun, struktur pori biochar lebih padat dibandingkan arang biasa. Kandungan karbon di dalamnya juga lebih tinggi. Arang biasa rata-rata mengandung 10% karbon. Biochar mengandung 60% karbon sesuai dengan bahan baku yang digunakan dan proses pembuatannya.

Menurut Didiek H. Goenadi, karakter unik biochar antara lain sebagai penapis molekul yang memungkinkan aplikasinya untuk berbagai kegiatan. Salah satunya pada lahan pertanian dan perkebunan seperti perkebunan sawit. Biochar juga berperan meningkatkan *carbon stock* di dalam tanah yang menjadi habitat mikroorganisme dan penyimpan nutrisi tanaman. "Biochar merupakan solusi untuk pertanian berkelanjutan," katanya.

Aplikasi biochar di lahan pertanian mulai berkembang sejak lima tahun terakhir meskipun riset tentang biochar sudah berlangsung sejak 30 tahun silam. Selain berdampak positif pada kesuburan tanah, biochar juga terbukti berdampak pada perkembangan tanaman. "Biochar juga dapat digunakan pada pembibitan sawit," katanya. Ujicoba aplikasi biochar pada pembibitan sawit dan sawit usia TBM-1 dilakukan di Kalimantan Barat.

Bibit sawit yang diberi biochar dengan campuran mikroba antagonis ini akarnya lebih besar, daun lebih lebar dan klorofilnya lebih tebal dibandingkan yang tidak diberi biochar. Begitu juga pada tanaman sawit usia TBM-1. Pelepah lebih panjang dan batangnya lebih kokoh. Biochar yang diberi mikroba antagonis berfungsi sebagai *Bioameliorent* dan *Biofungisida*. Aplikasi biochar juga menekan penggunaan pupuk kimia hingga 25%. Hal ini karena biochar mampu menahan nutrisi agar tidak larut saat hujan dan menguap pada suhu yang panas.

Menurut Didiek H. Goenadi, penggunaan pupuk sintetis (kimia) secara berlebihan selama puluhan tahun tanpa henti telah menyebabkan lahan pertanian sakit. "Kita sudah terlalu sudah lama mendzalimi tanah," katanya. Biochar yang berfungsi sebagai *Bioameliorent* akan membantu memperbaiki fisik dan biologi tanah



karena bahan organik dan mikroba di dalam tanah semakin melimpah. Jumlah bahan organik yang meningkat dan populasi mikroba yang banyak membuat tanah kembali sehat dan subur.

Selain memberikan manfaat agronomi, biochar juga memberikan manfaat ekonomi dalam bentuk *carbon credit*. "Biochar tidak hanya menghasilkan *carbon credit* tapi juga *high quality carbon credit*," kata Kiagus Andre Zailani, Managing Director & Co-Founder Planet Carbon. Karbon di dalam biochar yang diaplikasikan ke tanah bertahan dalam tanah ratusan tahun hingga seribu. Karena karbon permanen di dalam tanah, maka emisi karbon tidak akan di-release kembali ke atmosfer. "Ini solusi iklim yang sifatnya permanen," katanya.

Untuk mendapatkan *carbon credit* dari aplikasi biochar, ada serangkaian persyaratan yang harus dipenuhi. Salah satunya adalah mendapatkan sertifikat pengolahan karbon yang mencakup metodologi, persyaratan dan prosesnya. "Ada proses yang namanya MRP yakni *Monitoring*

Reporting & Clarification," katanya. Biochar yang memiliki MRP yang kuat bisa dikuantifikasi untuk membuktikan adanya pengurangan karbon dengan aplikasi biochar.

Konversi limbah pertanian menjadi biochar untuk mengurangi emisi karbon menjadi salah satu gerakan yang semakin masif dalam lima tahun terakhir. Tidak mengherankan apabila permintaan pasar biochar terus meningkat.

Berdasarkan data MSCI (Morgan Stanley Capital International), permintaan *carbon credit* biochar meningkat berlipat ganda dalam dua tahun terakhir dengan harga perdagangan di atas USD 100/metrik ton setara karbon dioksida.

Dalam *Ngopi Bareng GAPKI* edisi ke-56 ini, Ketua Umum GAPKI Eddy Martono mengatakan pemanfaatan tandan kosong kelapa sawit menjadi biochar merupakan salah satu terobosan untuk mengatasi limbah pengolahan sawit. Apalagi inovasi pengembangan biochar sudah dilakukan melalui penelitian panjang, baik itu di laboratorium maupun di lapangan. ■



RATUSAN PELAJAR DIBEKALI PELUANG KARIR INDUSTRI SAWIT

“Regenerasi sumber daya manusia menjadi faktor penting agar industri sawit tetap kompetitif di masa depan.”

GAPKI memberikan pembekalan peluang karir di industri sawit kepada 280 orang pelajar dan tenaga pendidik dari berbagai SMA dan SMK di Pasangkayu, Sulawesi Barat. Kegiatan *Sobat Sawit Goes to School* yang ditempatkan di SMA Negeri 1 Pasangkayu ini adalah hasil kerja sama antara GAPKI dan PT Pasangkayu yang didukung oleh BPDP (Badan Pengelola Dana Perkebunan). Kampanye positif sawit ini mengangkat tema *Sawit Itu Dekat: Ngasih Kerja, Ngegerakin Ekonomi, Bangun Daerah*.

Bupati Pasangkayu H. Yaumil Ambo Djiwa mengatakan komoditas sawit berperan penting dalam pembangunan Pasangkayu, terutama karena kontribusinya pada penyerapan tenaga kerja. Aktivitas ekonomi masyarakat meningkat dan sektor pendukung lain tumbuh. Peserta diharapkan semakin memahami peranan sawit dan mengenal peluang karir di industri sawit. “Jadilah sobat sawit yang cerdas, kreatif dan peduli lingkungan,” kata H. Yaumil Ambo Djiwa.

Untuk membangkitkan semangat peserta, kegiatan ini tidak hanya dalam bentuk pemaparan narasumber. Kegiatan ini juga diramaikan dengan pameran hasil karya siswa, lomba majalah dinding, dan diskusi interaktif bersama akademisi dan praktisi. Topik yang dibahas cukup luas,



termasuk prospek dan peluang karier di industri sawit dan kontribusinya terhadap perekonomian bangsa. Peserta memperoleh pemahaman yang benar tentang sawit mulai dari proses budidaya, manfaat ekonomi.

Failur Rahman, akademisi Fakultas Ekonomi Universitas Tadulako, Palu menjelaskan bahwa komoditas sawit menyumbang 90% ekspor dari Provinsi Sulawesi Barat. Komoditas ini sangat penting bagi Sulawesi Barat karena menyediakan lapangan kerja yang cukup luas. Karena itu, generasi muda diharapkan agar kritis dalam membaca berita dan informasi sehingga tidak termakan berita yang menyesatkan. “Kita harus validasi setiap informasi yang kita terima,” katanya.

Dengan kontribusi yang besar,

komoditas sawit menjadi andalan bagi masyarakat Sulawesi Barat dalam mendorong pembangunan daerah. Apalagi Sulawesi Barat merupakan salah satu daerah sentra sawit di Indonesia.

Lapangan kerja dari sektor sawit sangat luas, mulai dari pekerja lapangan hingga manajemen perusahaan. “Peluang kerja yang disediakan oleh industri sawit harus kita manfaatkan seoptimal mungkin,” katanya.

Ketua GAPKI Cabang Sulawesi Dony Yoga Perdana berharap program ini mampu membuka wawasan pelajar sekaligus menumbuhkan ketertarikan untuk berkarir di sektor agribisnis sawit.

“Regenerasi sumber daya manusia menjadi faktor penting agar industri sawit tetap kompetitif di masa depan,” katanya. Karena itu, pemahaman yang baik sejak bangku sekolah harus diberikan agar generasi muda dapat melihat peluang besar ini di masa depan.

Dony Yoga Perdana mengatakan *Sobat Sawit Goes to School* ini diharapkan melahirkan generasi muda yang memahami sawit bukan sekadar komoditas ekspor, melainkan sektor strategis yang menggerakkan ekonomi daerah sekaligus penyedia lapangan kerja dalam skala besar. “Dan setiap orang punya kesempatan kerja di industri sawit,” katanya. ■

MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PEKERJA HARIAN MELALUI PADU PERKASA



“Workshop ini ruang dialog yang positif antara pemerintah, perusahaan, dan pekerja,” katanya.

Peningkatan kesejahteraan dan perlindungan pekerja harian di sektor industri kelapa sawit menjadi faktor penting keberlanjutan industri andalan ekspor Indonesia ini. Implementasi ketentuan pekerja harian harus dipahami secara utuh oleh pekerja dan perusahaan. Karena itu, GAPKI mengadakan *Workshop Padu Perkasa (Panduan Umum Perjanjian Kerja Harian Sawit Berkelanjutan)* di Bengkulu, 7 Mei 2026 dengan tema pembahasan Upaya Perbaikan Kesejahteraan Pekerja Harian di Industri Perkebunan Kelapa Sawit.

Kegiatan workshop ini diikuti oleh 50 orang yang mewakili anggota GAPKI dan serikat pekerja di masing-masing perusahaan. Pelatihan ini dibuka oleh Kepala Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Provinsi Bengkulu H. Syarifudin yang diwakili oleh Kepala Bidang Hubungan Industrial, Ali Sadikin. Apresiasi dan dukungan diberikan untuk kegiatan yang bermanfaat tidak hanya untuk perusahaan dan pekerja harian, namun juga pemerintah. “Workshop ini ruang dialog yang positif antara pemerintah, perusahaan, dan pekerja,” katanya.

Menurut Ali Sadikin, sinergi antara GAPKI dan Pemerintah Provinsi Bengkulu selama ini telah memberikan

banyak manfaat bagi kemajuan Bengkulu. Karena itu, dia mengajak perusahaan sawit di Bengkulu untuk masuk GAPKI supaya koordinasi dan komunikasi dengan pemerintah dapat berjalan lebih baik dan efektif, khususnya dalam penyelesaian berbagai isu antara lain isu ketenagakerjaan dan pengembangan industri sawit berkelanjutan.

Sementara itu, Sekretaris GAPKI Bengkulu Hasan Slamet menegaskan bahwa workshop ini menjadi langkah penting untuk membangun pemahaman bersama terkait penggunaan Perjanjian Kerja Harian sesuai regulasi dan prinsip kerja layak. Keberhasilan implementasi panduan ini membutuhkan kolaborasi aktif para pemangku kepentingan, baik perusahaan, pekerja, pemerintah, maupun organisasi pendukung. “Implementasi panduan ini tidak bisa dilakukan sendiri. Dibutuhkan kerja sama semua pihak,” katanya.

Materi *workshop* disampaikan oleh beberapa narasumber antara lain Direktur Bina Sistem Pengawasan Ketenagakerjaan Kementerian Ketenagakerjaan, Yuli Adiratna. Menurut Yuli, penggunaan Perjanjian Kerja Harian harus berdasarkan regulasi nasional. Dia menekankan pentingnya kepatuhan terhadap regulasi ketenagakerjaan untuk

memastikan perlindungan hak pekerja sekaligus menciptakan hubungan industrial yang harmonis dan produktif.

Materi lainnya tentang *Padu Perkasa* disampaikan oleh Earthworm Foundation yang disertai diskusi perspektif serikat pekerja dan perusahaan terkait tantangan implementasi PKH di lapangan. Untuk memudahkan pemahaman materi, *workshop* ini juga diisi sesi identifikasi masalah, diskusi kelompok, penyusunan rencana tindak lanjut, hingga penandatanganan komitmen bersama.

Panduan *Padu Perkasa* merupakan hasil kolaborasi antara GAPKI, Jejaring Serikat Pekerja Buruh Sawit Indonesia (JAPBUSI), Earthworm Foundation, dan pemangku kepentingan lain sebagai panduan praktis dalam memperbaiki kondisi kerja pekerja harian di sektor sawit. Melalui *workshop* ini diharapkan tercipta sinergi yang lebih kuat antara pemerintah, pelaku usaha, dan serikat pekerja dalam mendorong praktik ketenagakerjaan yang lebih baik dan berkelanjutan di industri kelapa sawit Indonesia. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ini, peserta *workshop* akan menyusun *action plan* untuk mengimplementasikan panduan tersebut di masing-masing perusahaan. ■

MEMPERKAYA SUMBER DAYA GENETIK UNTUK PENINGKATAN PRODUKSI



“Momen ini bukan akhir dari riset, namun awal dari transformasi industri sawit yang lebih berdaya saing di kancah global.”

Setelah melepaskan serangga penyerbuk untuk meningkatkan produksi kelapa sawit, GAPKI kembali membuat terobosan dengan menyebarkan bibit sawit untuk memperkuat Sumber Daya Genetik (SDG) baru. Pelepasan bibit terbaru dari Tanzania ini dilakukan di Kebun Tanah Besi PT Socfindo di Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatera Utara. “Pelepasan bibit ini bukan sekadar distribusi sumber daya genetik, tetapi langkah inovatif dalam menatap masa depan baru produktivitas sawit Indonesia,” kata Ketua Umum GAPKI Eddy Martono.

Distribusi SDG yang dikemas dalam kegiatan *Pelepasan Sumber Daya Genetik Asal Tanzania – Pengayaan Plasma Nutfah untuk Generasi Baru Kelapa Sawit Indonesia* ini dihadiri oleh Duta Besar Tanzania untuk Indonesia, Macocha Moshe Tembele, dan perwakilan dari 14 perusahaan mitra konsorsium. Sinergi lintas negara dan lembaga ini diharapkan mampu

memperkokoh posisi Indonesia dalam mengembangkan industri sawit yang berkelanjutan dan kompetitif.

Jumlah sumber daya genetik yang didistribusikan pada 6 Mei 2026 ini mencapai 102 aksesori yang terdiri dari 76 aksesori tipe buah *Nigrescens*, 26 aksesori tipe buah *Virescens*, yang secara genetik komposisinya meliputi 84 aksesori tipe Dura dan 18 aksesori tipe Tenera. “Dengan SDG baru dari Tanzania ini kita membuka peluang besar untuk lebih memperkaya keragaman genetik yang kita miliki sekarang,” katanya. Keputusan ini juga menjadi fondasi strategis dalam menjawab tantangan stagnasi produksi sawit nasional dalam lima tahun belakangan.

Pelepasan sumber daya genetik terbaru ini melibatkan berbagai pihak antara lain PT Riset Perkebunan Nusantara (RPN) dan PT Socfin Indonesia sebagai bagian dari konsorsium riset internasional. Badan Karantina Indonesia berperan

memastikan aspek keamanan melalui pengawasan yang ketat. Dukungan untuk program peningkatan produktivitas ini juga diberikan oleh Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP).

Direktur Manajemen Risiko Karantina Tumbuhan, Aprida Cristin, menegaskan seluruh benih telah melewati analisis risiko organisme pengganggu tumbuhan (OPT) secara komprehensif guna melindungi ekosistem domestik. Sebelum didistribusikan, benih-benih sawit generasi terbaru ini melewati proses pengujian karantina yang ketat serta tahap pengecambahan dan pembibitan di kebun PT Socfin Indonesia, Sumatera Utara.

Menurut Eddy Martono, pelepasan SDG ini bertujuan untuk menghasilkan generasi baru kelapa sawit yang lebih produktif, adaptif terhadap perubahan iklim, serta tahan terhadap cekaman lingkungan. “Dengan hadirnya SDG baru dari Tanzania ini,

kita membuka peluang besar untuk lebih memperkaya keragaman genetik yang kita miliki,” katanya. Karena itu, proses yang dilakukan sangat ketat untuk memastikan keamanan benih. Prosesnya dari pemeriksaan, pengasingan, hingga pengamatan sampai mendapat status bebas karantina.

Penguatan fondasi genetik menjadi salah kunci utama dalam meningkatkan daya saing industri sawit nasional di kancah global. Distribusi SDG ini diharapkan mampu mendorong lahirnya varietas unggul yang dapat menjawab tantangan teknis dan ekologis. Karena itu, benih dari Tanzania ini juga diproyeksikan untuk kepentingan riset guna menghasilkan klon-klon unggul baru yang lebih produktif. “Momen ini bukan akhir dari riset, namun awal dari transformasi industri sawit yang lebih berdaya saing di kancah global,” katanya.

Introduksi plasma nutfah generasi terbaru ini dilakukan karena kelapa sawit bukan tanaman asli Indonesia. Sumber daya genetik sawit di Indonesia berasal dari 503 individu bibit sawit yang dibawa oleh Belanda untuk ditanam di Kebun Raya Bogor pada tahun 1848. Dari bibit inilah berkembang menjadi kebun sawit di atas lahan seluas 16,8 juta hektar. Secara genetik Indonesia mengalami penyempitan cukup besar karena hanya mengandalkan sumber daya genetik generasi pertama.

Penyempitan sumber daya genetik ini menjadi salah satu penyebab produktivitas sawit di Indonesia stagnan pada angka 3,7 ton/hektar per dalam 15 tahun terakhir. Memasukkan material genetik terbaru melalui introduksi plasma nutfah di Serdang Bedagai merupakan solusi strategis untuk jangka panjang. Terobosan ini bukan sekadar penguatan penelitian laboratorium dan riset lapangan, namun juga penguatan industri kelapa sawit di Indonesia.

Pengayaan sumber daya genetik sebagai solusi untuk peningkatan produktivitas juga dilakukan oleh



Malaysia. Melalui MPOB (*Malaysia Palm Oil Board*), salah satu negara produsen minyak sawit ini memiliki 1.964 akses *Elaeis guineensis* dari beberapa negara di Afrika Nigeria, Kamerun, Zaire, Tanzania, Madagaskar, Angola, Senegal, Gambia, Sierra Leone, Guinea, dan Ghana. Selain itu Malaysia juga memiliki 184 akses *Elaeis oelifera* dari Honduras, Nikaragua, Kostarika, Panama, Kolombia, Suriname, dan Ekuador.

Sementara itu, Duta Besar Tanzania untuk Indonesia, Macocha Moshe Tembele mengatakan pelepasan sumber daya genetik ini adalah bagian dari penguatan industri. Langkah ini punya makna yang lebih dalam daripada sekadar riset ilmiah di lapangan. “Hari ini kita tidak hanya melepas sumber daya genetik, tetapi juga merayakan ilmu pengetahuan

dan kemitraan,” kata Mocacha Moshe di Serdang Bedagai. Kegiatan ini merupakan kolaborasi dua negara sahabat yang dipisahkan oleh Samudra Hindia, namun disatukan oleh tujuan bersama.

Mocacha Moseh mengatakan pelepasan sumber daya genetik ini juga menjadi solusi praktis untuk menghadapi dinamika global melalui pertukaran ide dan keahlian. Dia yakni kemajuan inovasi hanya dapat direalisasikan apabila terdapat interaksi yang kuat antara pemangku kepentingan di berbagai negara. Karena itu, dia memberikan apresiasi kepada semua pihak antara lain Kementan, BPDP, GAPKI, hingga Tanzania Agricultural Research Institute (TARI) yang terlibat aktif dalam proyek inovatif dan strategis ini. ■

KOLABORASI KUNCI PENGEMBANGAN INOVASI DI SEKTOR SAWIT

Inovasi berbasis teknologi juga dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, terutama area yang sulit dijangkau oleh manusia.

Pemanfaatan teknologi untuk digitalisasi, mekanisasi dan otomasi (DMO) terbukti memberi dampak positif terhadap peningkatan produksi sawit. Inovasi berbasis teknologi juga dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, terutama area yang sulit dijangkau oleh manusia. Namun, jumlah perusahaan yang mengadopsi teknologi untuk DMO masih terbatas karena berbagai faktor antara lain ketersediaan sumber daya manusia, biaya untuk penelitian dan implementasi di lapangan.

“Baru ada 11 perusahaan yang berani menginisiasi DMO ini,” kata Ketua Bidang Riset dan Pengembangan GAPKI Dwi Asmono dalam kegiatan *benchmarking and technology sharing* Konsorsium Digitalisasi, Mekanisasi, & Otomasi (DMO) di kebun PT Binasawit Abadipratama di Seruyan, Kalimantan Tengah, 26 Mei 2026. Perusahaan ini mengembangkan replanting rorak. Metode ini mampu meningkatkan panen dari 10 ton menjadi 15 ton per hektar untuk yield panen perdana pada sawit usia 31-42 bulan. Target yang ingin dicapai adalah 20 ton.

Menurut Dwi Asmono, dana riset menjadi kendala pengembangan inovasi di industri sawit. “Anggaran riset hanya Rp 2 miliar,” katanya. Anggaran ini untuk berbagai pengembangan mulai dari tumpangsari sampai bioteknologi. Akibatnya riset tentang sawit di Indonesia tertinggal dari Malaysia yang punya anggaran besar. Hasilnya, produksi sawit Malaysia lebih tinggi. “Rasio mereka sudah 18 ton,



sementara kita masih sekitar empat ton,” katanya.

Inovasi teknologi di sektor perkebunan juga dilakukan oleh industri minyak nabati di luar minyak sawit di Eropa. Bahkan, Uni Eropa mengalokasikan anggaran riset hingga Rp 250 triliun untuk transformasi teknologi di perkebunan *soybean*, *rapeseed*, hingga biji bunga matahari. Dengan inovasi ini industri minyak nabati di luar sawit menargetkan peningkatan efisiensi sehingga harga produknya kompetitif. “Kolaborasi dalam berinovasi itu sudah menjadi kebutuhan,” katanya.

Dwi Asmono mengatakan model inovasi kolaboratif yang diinisiasi GAPKI adalah terobosan untuk merespon tantangan. Selain menginisiasi Konsorsium DMO, GAPKI juga menginisiasi konsorsium untuk Ganoderma, konsorsium serangga penyerbuk, dan sumber daya genetik. Kerja kolektif yang melibatkan berbagai pihak ini diharapkan mempercepat inovasi untuk meningkatkan produktivitas sawit nasional. “Dalam berinovasi ada prinsip sederhana, *innovate or die*,” katanya.

Sementara itu, Ketua Badan Kejuruan Teknik Pertanian Persatuan Insinyur Indonesia (PII), Hermantoro, mengatakan transformasi teknologi di sektor perkebunan diperkirakan akan bergerak menuju sistem robotisasi. Teknologi robot tidak hanya untuk autonomous tractor, namun akan berkembang menuju robot untuk panen. “Tidak sampai 10 tahun ke depan robotisasi untuk panen mulai terealisasi,” katanya. Karena itu, sinergi antarlembaga dan lintas disiplin keahlian diperlukan untuk mempercepat mekanisasi di industri sawit.

Ketua GAPKI Kalimantan Tengah Rizki Djaya mengatakan *benchmarking* dan *sharing* yang dilakukan di wilayahnya diharapkan memberikan motivasi bagi perusahaan anggota untuk lebih terdorong berinovasi. Apalagi kegiatan ini berlangsung secara bergiliran di kebun anggota GAPKI di seluruh Indonesia. Model kolaborasi yang digagas GAPKI diharapkan dapat menghasilkan inovasi dengan tingkat kesiapan teknologi (*Technology Readiness Level/TRL*) yang lebih tinggi bagi perusahaan sawit di wilayahnya maupun di Indonesia. ■

GAPKI USULKAN KEGIATAN STRATEGIS KEPADA BAPPENAS

“Ini untuk peningkatan pendapatan pekebun dan produksi mencapai 100 juta ton.”

Untuk meningkatkan produksi sawit hingga 100 juta ton dalam rangka mewujudkan target Indonesia Emas 2045, GAPKI memberikan sejumlah masukan kepada Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Bappenas Rachmat Pambudy. Masukan ini disampaikan dalam audiensi antara GAPKI dan Kementerian PPN/Bappenas di Jakarta pada 13 April 2026. Dalam audiensi ini, GAPKI diwakili oleh Ketua Umum GAPKI Eddy Martono, Wakil Ketua Umum III Satrija Budi Wibawa, Direktur Eksekutif Mukti Sarjono, dan anggota Dewan Pembina Joko Supriyono.

Ketua Umum GAPKI Eddy Martono memaparkan bahwa kinerja sawit tahun 2025 lebih baik daripada tahun 2024. Produksi CPO tahun 2025 mencapai 51,66 juta ton, sementara tahun 2024 sebanyak 48,16 juta ton menjad. Volume ekspor juga naik dari 29,53 juta ton menjadi 32,34 juta ton. Untuk tahun 2026, produksi sawit diperkirakan hanya tumbuh di bawah 5% yang disebabkan oleh kemarau ekstrem, perizinan HGU yang tertunda, program replanting yang lambat, penurunan kualitas pengolahan lahan. Meskipun demikian, GAPKI memastikan pasokan untuk mandatori biodiesel B50 masih mencukupi.

Untuk mendukung mandatori biodiesel B50, GAPKI memastikan pasokan CPO cukup aman karena produksi CPO nasional mencapai 51,66 juta ton. Sementara, kebutuhan

program B50 mencapai 16 juta ton. Sedangkan konsumsi kebutuhan untuk konsumsi pangan domestik sebesar 10 juta ton sehingga total kebutuhan CPO dalam negeri adalah 26 juta ton. Adapun volume ekspor tahun 2026 diperkirakan berkurang hingga 1,7 juta ton. “Kebutuhan dalam negeri tetap menjadi prioritas,” katanya.

Menurut Eddy Martono, keberlanjutan program B50 sangat dipengaruhi oleh produktivitas kebun sawit. Stagnasi produksi sawit dalam beberapa tahun terakhir ini harus menjadi fokus perhatian bersama. GAPKI berharap sisa saldo anggaran Rp 28,9 triliun yang diproyeksikan Badan Pengelola Dana Perkebunan (BPDP) dapat dialokasikan untuk program peningkatan produktivitas sawit seperti PSR, bantuan jaminan hidup, program riset dan pengembangan serta perbaikan sarpras, dan lainnya.

Dalam audiensi dengan Bappenas, GAPKI memaparkan terobosan yang dilakukan bersama Ditjenbun, RPN, dan lembaga riset dalam peningkatan produksi sawit. Salah satunya adalah program riset inisiatif, yakni pelepasan serangga penyerbuk dari Tanzania dan distribusi sumber daya genetik baru kelapa sawit. Program ini didukung oleh BPDP dan konsorisi perusahaan. “Program ini untuk

peningkatan pendapatan pekebun dan produksi mencapai 100 juta ton,” katanya.

Untuk itu, GAPKI mengusulkan *replanting* dengan dengan klon-klon unggul untuk PSR kebun rakyat dan perkebunan besar. Targetnya 300 ribu hektar per tahun. Selain itu, Intensifikasi tanaman perlu ditingkatkan melalui penerapan praktik budidaya terbaik dengan total 300 ribu hektar yang terdiri dari 150 ribu hektar pekebun rakyat dan 150 ribu hektar perkebunan besar. Ekstensifikasi juga perlu dilakukan dengan target 5 juta hektar sebagai kebun energi dengan memanfaatkan kawasan hutan yang terdegradasi dan dikelola oleh negara.

GAPKI berharap masukan dari dunia industri dapat menjadi pertimbangan bagi Bappenas dalam menyusun program perencanaan pembangunan. Tindak lanjut konkretnya adalah memasukkan usulan-usulan dunia usaha dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan terbukanya pendanaan jangka panjang yang stabil dan berkelanjutan, termasuk menata ulang Bea Keluar dan Pungutan Ekspor “Masukan ini untuk mendukung pencapaian produksi 100 juta ton pada tahun 2045,” kata Eddy Martono. ■



INDUSTRI SAWIT MAKIN INTENSIF ADOPSI TEKNOLOGI AI

Selain didorong oleh tuntutan efisiensi, penerapan teknologi AI juga meningkatkan daya saing perusahaan.

Adopsi teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligent/AI*) di industri sawit menunjukkan peningkatan positif dalam beberapa tahun terakhir. Selain didorong oleh tuntutan efisiensi, penerapan teknologi AI juga meningkatkan daya saing perusahaan. Selain itu, teknologi yang dibutuhkan tidak harus dikembangkan sendiri, namun dapat dikolaborasikan dengan vendor teknologi. Investasi untuk transformasi teknologi juga bisa disesuaikan dengan kemampuan finansial perusahaan.

"Adopsi teknologi AI oleh perusahaan sawit semakin tinggi," kata Tony Liwang dari P3PI (Perkumpulan Praktisi Profesional Perkebunan Indonesia) dalam *Socfindo Conference on Practical Application & Exhibition 2026 di Jakarta, 20 Mei 2026*. Dia mencontohkan AI FFB Grading Technology untuk grading tandan buah segar (TBS). Teknologi ini mampu memindai tingkat kematangan TBS secara akurat sehingga buah yang dipanen sesuai standar yang ditentukan pabrik pengolahan sawit.

Selain untuk *grading* TBS, adopsi teknologi juga dikembangkan oleh PalmCo bersama mitra dari Jepang. Teknologi ini untuk memantau tanaman dan efisiensi operasional. Sistem ini sudah memasuki fase uji coba lapangan di Kebun Sei Galuh,



Kabupaten Kampar, Provinsi Riau pada 7 Mei 2026. Alat ini memanfaatkan satelit observasi bumi Alos-4 (Daichi-4) yang dapat menghasilkan data meskipun dalam kondisi tertutup awan. Data satelit akan diolah sehingga menghasilkan gambaran kondisi kebun yang dipantau.

Menurut Direktur Utama PTPN IV PalmCo, Jatmiko K Santosa, uji coba alat ini adalah bagian dari strategi perusahaan memperkuat pengelolaan berbasis teknologi AI dan IoT (*Internet of Things*). "Digitalisasi menjadi kunci untuk mendorong pengelolaan yang lebih modern dan efisien," katanya. Sampai saat ini, PalmCo telah mengembangkan sejumlah inisiatif digital antara lain aplikasi PalmCo Library yang membantu karyawan mengidentifikasi masalah operasional dan menemukan solusi secara cepat.

Pemanfaatan teknologi satelit tidak hanya untuk meningkatkan akurasi pemantauan, namun juga dapat menekan potensi kerugian akibat keterlambatan penanganan penyakit tanaman. Sebab, keterlambatan penanganan penyakit sering berujung pada *replanting* dengan biaya lebih

besar. Menekan potensi kerugian seperti ini juga menjadi target dalam penerapan teknologi AI untuk *grading* TBS.

Selain untuk penilaian tandan buah segar, AI juga diterapkan dalam operasional pabrik kelapa sawit melalui sistem monitoring berbasis data secara *real-time*. Teknologi ini mampu memberikan manfaat bagi perusahaan, mulai dari pemantauan rendemen minyak sawit dan efektivitas produksi mesin secara langsung. Teknologi AI memungkinkan optimasi efisiensi operasional perusahaan, melakukan *predictive maintenance*, hingga monitoring konsumsi energi dan keberlanjutan.

Tony Liwang mengatakan salah satu persoalan klasik di perkebunan kelapa sawit antara lain banyaknya TBS yang belum matang tetapi tetap dipanen dan diolah. Akibatnya jumlah *oil losses* atau kehilangan minyak semakin banyak. Dengan teknologi AI, pelaku bisnis sawit dapat meningkatkan *actual extraction rate* sehingga potensi peningkatan hasil minyaknya menjadi lebih optimal. ■



GAPKI PAPUA DORONG MASUKNYA INDUSTRI PENGOLAHAN SAWIT

Potensi lahan untuk perkebunan sawit di Papua masih sangat luas, sekitar 251.864 hektar.

GAPKI Cabang Papua mendukung penuh Gubernur Papua, Irawan Mathius Fakhiri yang ingin mendorong masuknya industri pengolahan sawit di Papua. Selama ini, investasi sektor sawit lebih banyak difokuskan pada perkebunan. Kehadiran industri pengolahan diharapkan dapat meningkatnya investasi komoditas sawit secara keseluruhan. “Kami mendukung keinginan Gubernur menghadirkan pabrik pengolahan sawit di Papua,” kata Ketua GAPKI Cabang Papua, Tulus Sianipar.

Keinginan Gubernur Irawan Mathius Fakhiri disampaikan dalam Musyawarah Provinsi Kadin Papua di Aula Lukmen, Kantor Gubernur Papua di Jayapura, 11 April 2026. Sebagai bagian dari dunia usaha, GAPKI Papua terus bersinergi dengan Pemerintah Provinsi Papua dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Industri sawit diharapkan menjadi salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi Papua dan meningkatkan pendapatan asli daerah sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat.

Menurut Tulus Sianipar, industri sawit memiliki efek berganda (*multiplier effect*) yang besar, mulai dari penyerapan tenaga kerja, pembangunan infrastruktur, hingga peningkatan sektor pendidikan dan kesehatan. “Industri ini berbasis padat karya, berpotensi meningkatkan



kesejahteraan masyarakat dan memberikan dana bagi hasil sawit,” katanya. Karena itu, kehadiran pabrik pengolahan sawit harus disesuaikan dengan ketersediaan bahan bakunya. Luas lahan sawit di Provinsi Papua masih tergolong kecil yakni 41,1 ribu hektare.

Untuk membangun satu pabrik *refinery* CPO dibutuhkan pasokan bahan baku yang cukup besar dari lahan seluas 90 ribu hektare dengan kebutuhan konsumsi CPO antara 700 hingga 1.000 ton per hari. Dengan rata-rata produksi sekitar 4 ton CPO per hektare per tahun, maka perlu dilakukan perluasan lahan agar industri pengolahan dapat berjalan optimal. Karena

itu, GAPKI mendorong izin yang sudah diterbitkan untuk perkebunan sawit seharusnya bisa segera dimanfaatkan.

Potensi lahan untuk perkebunan kelapa sawit di Papua masih sangat luas. Namun, lahan yang benar-benar dimanfaatkan masih minim karena berbagai faktor. Salah satunya

adalah perusahaan yang sudah mendapatkan izin belum mengeksekusi lahan untuk membuka kebun baru. Karena itu, perizinan yang sudah diterbitkan selama dua tahun dan tidak diaktifkan sebaiknya dicabut. “Izinnya bisa dialihkan untuk perusahaan lain yang serius dan lebih siap,” katanya.

Menurut Tulus Sianipar, sampai tahun 2026 jumlah perusahaan sawit yang beroperasi di Papua mencapai 20 perusahaan. Sebanyak sembilan perusahaan sudah bergabung dengan GAPKI Papua. Pihaknya terus mengajak perusahaan sawit bergabung dalam satu wadah untuk memudahkan koordinasi dan sinergi dengan pemerintah. “Ini bertujuan agar misi dan visi kelapa sawit berkelanjutan berada di jalur yang benar,” katanya.

GAPKI Papua berharap Pemerintah Provinsi Papua dapat melakukan evaluasi menyeluruh terhadap izin usaha perkebunan melalui instansi terkait, termasuk PTSP (Pelayanan Terpadu Satu Pintu). Tujuannya untuk memastikan investasi berjalan efektif dan tidak menghambat pemanfaatan lahan. “Kalau tidak aktif, sebaiknya dicabut. Kewenangan ada di pusat, tapi rekomendasi dari gubernur sangat penting,” katanya. ■





DARI BUMI KHATULISTIWA UNTUK SAWIT INDONESIA

Kegiatan ini berlangsung meriah karena diikuti ratusan peserta dari berbagai kalangan.

Olahraga ringan yang dapat dilakukan bersama-sama bisa menjadi sarana paling menarik untuk meningkatkan solidaritas. Apalagi jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Contohnya bersepeda santai, jalan sehat, atau senam aerobik. GAPKI Cabang Kalimantan Barat memilih jalan sehat sebagai ajang memperkuat solidaritas pelaku industri sawit dengan menggelar *Jalan Sehat Bersama* di Pontianak pada 10 Mei 2026. Kegiatan ini diikuti oleh anggota GAPKI, mitra kerja, instansi pemerintah dan masyarakat umum.

Kegiatan Jalan Sehat Bersama ini mengangkat tema *Melangkah Bersama GAPKI, Dari Bumi Khatulistiwa Untuk Sawit Indonesia* dengan tagline yang ringkas *GAPKI Hebat, Kalbar Kuat*. Kegiatan ini berlangsung meriah karena diikuti ratusan peserta dari berbagai kalangan. "Ini simbol kebersamaan untuk memperkuat silaturahmi dan menegaskan kontribusi sawit," kata Ketua GAPKI Kalimantan Barat Aris Supratman. Kontribusi sawit tidak hanya untuk perekonomian Kalimantan Barat, namun juga

perekonomian nasional.

Menurut Aris Supratman, membangun kebersamaan tidak harus dilakukan melalui kegiatan formal. Jalan sehat bersama di hari libur justru membuat suasana lebih menyenangkan dan interaksi peserta berlangsung tanpa sekat. Diskusi tema serius pun dapat dilakukan dalam suasana yang rileks sehingga memungkinkan munculnya ide-ide segar. Dengan kegiatan ini anggota GAPKI lebih leluasan berinteraksi dengan mitra bisnis, instansi pemerintah, serta sesama anggota untuk membahas berbagai hal tentang sawit.

Aris Supratman mengatakan *tagline GAPKI Hebat, Kalbar Kuat* merupakan spirit dorongan kolektif untuk menjaga keberlanjutan industri sawit yang produktif, inklusif, dan berdaya saing tinggi. Keberhasilan sektor sawit ditentukan oleh kolaborasi solid antara perusahaan, pemerintah, dan masyarakat. "Kalbar adalah salah satu kekuatan besar sawit nasional. Jika seluruh elemen bersatu, menjaga komitmen, dan terus berinovasi, maka sawit Kalbar akan semakin maju dan memberi manfaat luas bagi

masyarakat," katanya.

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi penghasil sawit terbesar di Indonesia dengan luas lahan mencapai 2,05 juta hektar. Sebanyak 337 perusahaan besar dan kecil mengelola lahan sawit seluas 1,4 juta hektar atau 69% dari total luas lahan. Sedangkan PTPN mengelola 30 ribuan hektar atau 1%. Sementara lahan yang dikelola oleh masyarakat atau perkebunan rakyat mencapai 600 ribu hektar atau 30%. Jumlah PKS yang beroperasi di Kalbar sebanyak 127 unit.

Atas nama GAPKI Kalimantan Barat, Aris Supratman memberikan apresiasi kepada sejumlah perusahaan seperti BCA, Sucofindo, dan Weng Kopi yang mendukung jalan sehat ini. Khusus untuk Weng Kopi, Aris memberikan apresiasi khusus. Weng Kopi merupakan kopi merek lokal legendaris yang berdiri sejak tahun 1970. Kopi ini menjadi salah satu ikon Kalimantan Barat yang menjadi tujuan destinasi wisatawan, terutama untuk wisata kuliner. "Semangat kopi ini mampu meningkatkan semangat kebersamaan jalan sehat ini," katanya. ■

